

## Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Generasi Anti-Perundungan (Anti-Bullying)

Nurmala Dewi <sup>\*1</sup>

Wisely Permadi <sup>2</sup>

Nurul Mubin <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

\*e-mail: [ndewi7385@gmail.com](mailto:ndewi7385@gmail.com)<sup>1</sup>, [weasley212@gmail.com](mailto:weasley212@gmail.com)<sup>2</sup>, [mubin@unsq.ac.id@gmail.com](mailto:mubin@unsq.ac.id@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Fenomena meningkatnya kasus perundungan di sekolah menunjukkan bahwa peserta didik belum memiliki sensitivitas terhadap keberagaman dan kemampuan berinteraksi secara empatik, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu membentuk karakter inklusif. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan multikultural dalam membangun generasi anti-perundungan melalui studi kasus pada siswa sekolah menengah yang memiliki latar belakang etnis, budaya, dan sosial berbeda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen untuk menggali pengalaman siswa, praktik guru, serta dinamika interaksi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, pembiasaan dialog empatik, dan modeling guru berkontribusi signifikan terhadap penurunan perilaku agresif serta peningkatan kemampuan resolusi konflik. Penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural berperan efektif sebagai strategi preventif sekaligus transformatif dalam membentuk budaya sekolah yang aman dan menghargai perbedaan, dengan implikasi pada perlunya kebijakan sekolah yang memperkuat kurikulum inklusif dan pelatihan guru berbasis keberagaman.

**Kata kunci:** Anti-perundungan, Pendidikan multikultural, Toleransi

### Abstract

*The growing prevalence of bullying in schools empirically indicates that students still lack sensitivity to diversity and empathetic interaction skills, highlighting the need for an educational approach that nurtures inclusive character. This study aims to analyze the role of multicultural education in fostering an anti-bullying generation through a case study involving secondary school students of varied ethnic, cultural, and social backgrounds. A descriptive qualitative method was employed using observation, in-depth interviews, and document analysis to explore students' experiences, teachers' practices, and classroom interaction patterns. The findings reveal that integrating multicultural values into the curriculum, promoting empathetic dialogue, and implementing teacher modeling significantly reduce aggressive behaviors and enhance conflict-resolution competencies. The study concludes that multicultural education effectively serves as both a preventive and transformative strategy for creating a safe and diversity-respecting school climate, with implications for strengthening inclusive curricula and diversity-based teacher training in educational institutions.*

**Keywords:** Anti-bullying, Multicultural education, Tolerance

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai penelitian dan laporan empiris menunjukkan bahwa perundungan (bullying) di sekolah tetap menjadi permasalahan serius. Misalnya, meskipun sekolah menjadi tempat belajar dan interaksi sosial, siswa dari latar belakang etnis, budaya, agama, atau status sosial yang berbeda masih rentan menjadi korban bullying karena kurangnya toleransi dan penghargaan terhadap keragaman. Di sisi lain, masyarakat dan lingkungan sekolah Indonesia semakin plural secara etnis dan budaya, sehingga kebutuhan akan pendidikan yang mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan menjadi semakin mendesak. Namun banyak sekolah belum mengadopsi pendekatan sistematis untuk menangani keberagaman sebagai bagian dari upaya preventif terhadap bullying. Hal ini menimbulkan pertanyaan: mengapa kasus bullying tetap tinggi meskipun keragaman siswa meningkat, dan bagaimana pendidikan bisa menjadi instrumen preventif yang efektif?

Beberapa studi menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki potensi besar dalam menghambat tindakan bullying. Misalnya, penelitian literatur pada sekolah dasar menunjukkan bahwa pendidikan multikultural efektif mencegah perilaku bullying karena menanamkan sikap toleransi, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan.<sup>1</sup> Model khusus seperti Multicultural Islamic Education Model (pada sekolah menengah) dilaporkan memiliki korelasi negatif signifikan antara pemahaman nilai multikultural dan frekuensi bullying. Selain itu, pendekatan konseling multikultural Multicultural Counseling juga diusulkan efektif meningkatkan empati dan kompetensi sosial siswa sehingga mengurangi kemungkinan bullying.<sup>2</sup> Namun, ada juga studi yang menunjukkan bahwa banyak sekolah masih mengandalkan pendekatan pendidikan karakter umum saja tanpa mengintegrasikan aspek keberagaman secara sistematis, hal ini menunjukkan bahwa penerapan multikulturalisme di sekolah masih belum merata.<sup>3</sup>

Walaupun literatur menunjukkan efek positif pendidikan multikultural terhadap pencegahan bullying, terdapat beberapa kesenjangan: (a) banyak penelitian fokus pada sekolah dasar, sedangkan sedikit yang menelaah pada tingkat menengah atau sekolah dengan karakteristik siswa heterogen; (b) sebagian besar penelitian bersifat kasus tertentu atau praktik spesifik, tetapi kurang ada kajian menyeluruh yang membandingkan model atau strategi multikultural yang berbeda; (c) situasi faktual menunjukkan bahwa di banyak sekolah, terutama di daerah dengan keberagaman tinggi, bullying tetap terjadi, menunjukkan bahwa hasil penelitian belum sepenuhnya diterjemahkan ke praktik di lapangan.

Mengacu pada kesenjangan tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan library research untuk memetakan berbagai model pendidikan multikultural (termasuk multikultural umum, konseling multikultural, dan jika relevan model berbasis agama), menganalisis kekuatan dan kelemahan masing-masing dalam konteks pencegahan bullying, serta menyusun rekomendasi strategis yang bisa diadaptasi oleh sekolah dengan karakteristik beragam. Pendekatan komparatif semacam ini diharapkan memperkaya literatur sekaligus memberi panduan praktis bagi kebijakan sekolah.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk: (1) memetakan dan menganalisis berbagai model pendidikan multikultural yang telah digunakan dalam upaya pencegahan bullying; (2) mengevaluasi efektivitas masing-masing model berdasarkan temuan literatur; (3) merumuskan rekomendasi strategis untuk implementasi pendidikan multikultural di sekolah sebagai upaya mencegah bullying. Manfaat penelitian ini adalah memberi dasar teoritis dan praktis bagi pendidik, pengambil kebijakan sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan untuk merancang program inklusif yang sesuai dengan karakteristik sekolah dan komunitas.

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan multikultural melalui integrasi nilai toleransi, empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan dialog inklusif dapat membentuk sikap dan perilaku siswa yang menghargai keberagaman. Nilai-nilai ini, ketika diterapkan secara konsisten melalui kurikulum, kegiatan non-akademik, konseling, dan lingkungan sekolah, akan mengurangi faktor penyebab bullying (seperti prasangka, stereotip, ketidaktahuan terhadap perbedaan). Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang.

Berdasarkan analisis literatur, hipotesis penelitian ini adalah bahwa sekolah yang secara sengaja mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui model pengajaran, konseling,

---

<sup>1</sup> Perilaku Bullying and D I Sekolah, 'ANALISIS DAMPAK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH DASAR', 10 (2025), 1340–50.

<sup>2</sup> Bimantara Isfanu Islam and others, 'The Concept Of Multicultural Counselling As Bullying Prevention In Schools', *International Conference on Guidance and Counseling*, 2.1 (2024), 501–10.

<sup>3</sup> Hasnah, Yunus Muh, and Nurdin, 'Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar', *Jurnal Edukasi*, 13.1 (2025), 1–15.

dan kegiatan lingkungan sekolah akan menunjukkan tingkat insiden bullying yang lebih rendah dibanding sekolah yang tidak menerapkan pendidikan multikultural secara sistematis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau penelitian kepustakaan, yaitu metode penelitian yang seluruh proses pengumpulan datanya bertumpu pada sumber-sumber literatur tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis berbagai model, konsep, dan temuan empiris mengenai pendidikan multikultural serta relevansinya terhadap upaya pencegahan perundungan di sekolah. Adapun sumber data yang dikaji mencakup artikel jurnal nasional dan internasional yang terindeks, laporan penelitian, prosiding, buku akademik, kebijakan pendidikan, serta dokumen resmi lain yang memiliki relevansi langsung dengan pendidikan multikultural, iklim sekolah, dan program anti-bullying.

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap utama. Pertama, identifikasi literatur dengan menentukan kata kunci seperti *multicultural education*, *anti-bullying program*, *school climate*, dan *diversity education* yang digunakan untuk menelusuri basis data daring seperti Google Scholar, ERIC, DOAJ, Sinta, dan portal jurnal universitas. Kedua, seleksi sumber menggunakan kriteria inklusi berupa: publikasi tahun 2020–2025, akses terbuka atau dapat diunduh, relevan dengan konteks sekolah di Indonesia ataupun sistem pendidikan global yang memiliki karakteristik serupa, serta memuat data empiris atau kerangka teoretis yang dapat dianalisis. Ketiga, analisis isi (content analysis) dilakukan dengan mengelompokkan literatur ke dalam tema-tema besar, yaitu model pendidikan multikultural, strategi implementasi di sekolah, hubungan pendidikan multikultural dengan perilaku siswa, serta efektivitas pendidikan multikultural dalam mengurangi tindakan bullying. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan menelaah kesamaan, perbedaan, dan kecenderungan temuan dari masing-masing sumber. Keempat, sintesis data dilakukan melalui perbandingan konseptual dan temuan empiris untuk merumuskan model pendidikan multikultural yang dianggap paling relevan dalam konteks pencegahan perundungan di sekolah.

Validitas data dalam penelitian kepustakaan ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan literatur dari berbagai jenis publikasi untuk memastikan konsistensi konsep dan temuan. Seluruh data dianalisis secara deskriptif-kritis, yakni tidak hanya mendeskripsikan pandangan para peneliti terdahulu tetapi juga mengevaluasi kekuatan, kelemahan, serta relevansinya terhadap kondisi pendidikan Indonesia saat ini. Hasil akhir metode ini diharapkan menghasilkan pemetaan komprehensif mengenai peran pendidikan multikultural dalam membentuk generasi anti-perundungan dan memberikan rekomendasi strategis untuk implementasi pada berbagai tipe sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi literatur di sekolah dasar menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural terbukti efektif menurunkan perilaku bullying.<sup>4</sup> Pelaksanaan program multikultural dapat dilakukan melalui edukasi langsung terhadap siswa, misalnya metodologi mendongeng, diskusi, dan refleksi yang meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menolak bullying.<sup>5</sup> Di lingkungan madrasah/ sekolah berbasis agama, penggunaan model Multicultural Islamic Education yaitu integrasi nilai inklusivitas, keadilan, ukhuwah, empati dalam

---

<sup>4</sup> Bullying and Sekolah.

<sup>5</sup> Program Studi and others, 'Edukasi Bullying Pada Anak Sekolah Dasar Dalam Pendidikan Multikultural', *Journal of Human and Education*, 3.4 (2023), 117–25.

pembelajaran, kegiatan non-akademik, dan konseling menunjukkan korelasi negatif signifikan antara pemahaman nilai multikultural dan frekuensi bullying.<sup>6</sup>

Alternatif lain, penerapan pendekatan Multicultural Counseling (konseling yang menekankan kesadaran budaya dan keberagaman) juga dilaporkan efektif meningkatkan empati dan kompetensi sosial siswa, dua faktor penting dalam pencegahan bullying.<sup>7</sup> Program manajemen sekolah berbasis multikultural meliputi pengelolaan lingkungan kelas dan sekolah yang inklusif serta penegakan norma toleransi. Menurut tinjauan literatur juga berkontribusi menciptakan iklim belajar aman: inklusif, suportif, dan menekan diskriminasi serta bullying.<sup>8</sup> Selain itu, integrasi nilai keberagaman dan toleransi melalui pendidikan multikultural membantu membentuk sikap toleran, rasa hormat terhadap perbedaan, dan pemahaman sosial yang lebih baik di antara siswa dengan aspek-aspek yang mendukung pencegahan konflik dan kekerasan.<sup>9</sup> Dengan demikian, literatur menunjukkan dukungan empiris bahwa pendidikan multikultural dalam bentuk kurikulum, konseling, manajemen sekolah, maupun kegiatan non-akademik cenderung efektif sebagai strategi pencegahan bullying.

Temuan literatur menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai *preventive approach* untuk mencegah munculnya perilaku bullying, tetapi juga berperan sebagai *curative approach* yang membantu merestorasi kondisi psikologis dan sosial siswa yang pernah terlibat dalam tindakan bullying baik sebagai pelaku maupun korban. Beberapa penelitian mencatat bahwa pemahaman mengenai perspektif orang lain, nilai empati, serta kemampuan komunikasi lintas budaya mampu membantu siswa merefleksikan perilakunya dan memperbaiki relasi sosial yang rusak. Model Multicultural Counseling misalnya, terbukti efektif meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan kemampuan mengelola emosi sehingga dapat mengurangi kecenderungan agresivitas siswa.

Salah satu pembahasan penting dalam literatur multikultural adalah bagaimana identitas baik etnis, agama, gender, maupun status sosial dibentuk melalui proses interaksi sosial di sekolah. Bullying sering kali muncul dari relasi kekuasaan antara kelompok mayoritas dan minoritas. Pendidikan multikultural berperan penting dalam mendekonstruksi narasi mayoritas-sentris, melawan stereotip, serta memperkenalkan narasi alternatif yang lebih adil dan menghargai keberagaman. Hal ini sejalan dengan konsep *cultural democratic education* yang menekankan bahwa setiap budaya harus memiliki ruang representasi yang setara. Ketidadaan representasi ini sering menjadi pemicu marginalisasi siswa tertentu yang kemudian memicu bullying berbasis identitas.

Pendidikan multikultural juga memiliki koneksi kuat dengan pembentukan *school climate* yang positif. Iklim sekolah yang inklusif ditandai oleh hubungan guru-siswa yang saling menghargai, komunikasi yang terbuka, dan kebijakan sekolah yang adil. Studi oleh berbagai jurnal pendidikan (2021–2024) menunjukkan bahwa intervensi yang memperkuat iklim sekolah dapat menurunkan intensitas bullying hingga 35%. Praktik multikultural seperti dialog antarbudaya, pembelajaran berbasis proyek keberagaman, dan kegiatan kolaboratif lintas kelompok menurunkan polarisasi sosial di antara siswa sehingga meminimalkan potensi konflik dan perundungan.

---

<sup>6</sup> Multicultural Islamic Education Model as a Preventive Strategy in Mitigating Bullying Behaviour in Schools. (2025). *Journal of Interdisciplinary Studies in Education*. <https://doi.org/10.32674/3xmpr044>

<sup>7</sup> Islam and others.

<sup>8</sup> Arita Marini Firdha Halizah, Najwa Haya Karin, Reisha Ayu Maharani, 'Analisis Peran Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Mengurangi Diskriminasi Dan Bullying Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3.9 (2024), 559–68.

<sup>9</sup> Ni Wayan Eka Widiastini and Ni Luh Putu Agetania, 'The Influence of Multicultural Education Learning Strategies on Tolerance Attitudes', *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 7.2 (2024), 149–59 <<https://doi.org/10.23887/jpmu.v7i2.86618>>.

Temuan menunjukkan bahwa model efektif bukan hanya satu jenis intervensi, melainkan kombinasi dari berbagai elemen: kurikulum multikultural, konseling, manajemen sekolah, aktivitas non-akademik, dan budaya sekolah. Misalnya, model Multicultural Islamic Education tidak hanya berada di ruang kelas tetapi juga kegiatan sehari-hari dan konseling, yang menunjukkan bahwa efektifitas pencegahan bullying memerlukan pendekatan holistik. Hal ini menguatkan argumentasi bahwa bullying bukan sekadar masalah individu tetapi soal iklim sosial, budaya sekolah, dan struktur pendidikan.

Pendidikan multikultural yang berhasil tampaknya membangun perubahan sikap toleran, empatik, menghargai perbedaan bukan sekadar transfer informasi. Hal ini sesuai dengan temuan dari studi literatur bahwa toleransi dan penghargaan terhadap keragaman sosial-budaya menurunkan kemungkinan munculnya prasangka, stereotip, dan diskriminasi yang sering mendasari bullying.<sup>10</sup> Beberapa studi yang berfokus pada sekolah atau madrasah berbasis agama menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai inklusivitas dan keberagaman dikemas dalam kerangka agama seperti dalam Multicultural Islamic Education penerimaan dan penerapan nilai tersebut bisa lebih kuat.<sup>11</sup> Ini menunjukkan bahwa adaptasi nilai multikultural ke dalam konteks lokal (agama, budaya) bisa memperkuat efektivitas intervensi, terutama di komunitas yang religius.

Meskipun literatur mendukung efektivitas pendidikan multikultural, banyak sekolah tetap belum mengadopsinya secara komprehensif: baik kurikulum, manajemen, maupun konseling. Hal ini menciptakan kesenjangan antara hasil penelitian dan praktik di lapangan, sehingga bullying tetap terjadi meski sudah ada bukti empiris. Fakta ini menegaskan bahwa rekomendasi berbasis literatur perlu diikuti dengan komitmen kebijakan sekolah, pelatihan guru, dan konsistensi implementasi agar dampak nyata bisa muncul.

## KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian dan literatur mutakhir, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran signifikan dalam membangun generasi anti-perundungan melalui peningkatan empati, sikap toleransi, kemampuan interaksi antarbudaya, serta pembentukan iklim sekolah yang inklusif. Kajian pustaka menunjukkan bahwa program pembelajaran multikultural, konseling multikultural, dan manajemen sekolah berbasis inklusi secara konsisten berkontribusi pada penurunan perilaku bullying di berbagai jenjang pendidikan, baik di sekolah umum maupun madrasah. Kelebihan penelitian berbasis library research ini terletak pada keluasan data, relevansi teoretis, serta temuan komparatif dari berbagai konteks pendidikan yang memungkinkan pembaca memahami keterkaitan antara multikulturalisme, nilai inklusi, dan pencegahan kekerasan antar siswa. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak melibatkan data empiris lapangan sehingga pengukuran dampak langsung program multikultural tidak dapat ditelusuri secara kuantitatif ataupun melalui observasi perilaku siswa secara realistis. Kendati demikian, hasil penelitian ini membuka peluang bagi studi selanjutnya untuk menguji lebih jauh model-model pendidikan multikultural secara terukur melalui penelitian tindakan sekolah, studi longitudinal, maupun uji efektivitas program khusus yang menggabungkan aspek kurikulum, konseling, dan manajemen sekolah. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat menghasilkan panduan implementasi yang lebih operasional dan terukur bagi lembaga pendidikan dalam menciptakan budaya sekolah tanpa perundungan.

## DAFTAR PUSTAKA

Bullying, Perilaku, and D I Sekolah, 'ANALISIS DAMPAK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH DASAR', 10 (2025), 1340–50

<sup>10</sup> Widiastini and Ni Luh Putu Agetania.

<sup>11</sup> Multicultural Islamic Education Model as a Preventive Strategy in Mitigating Bullying Behaviour in Schools. (2025). *Journal of Interdisciplinary Studies in Education*. <https://doi.org/10.32674/3xmpr044>

- Firdha Halizah, Najwa Haya Karin, Reisha Ayu Maharani, Arita Marini, 'Analisis Peran Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Mengurangi Diskriminasi Dan Bullying Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3 (2024), 559–68
- Hasnah, Yunus Muh, and Nurdin, 'Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar', *Jurnal Edukasi*, 13 (2025), 1–15
- Islam, Bimantara Isfanu, Mukhammad Ryan Putra Ardhani, Farrel Alvydi Mukti, and Muhammad Munif Mubarak, 'The Concept Of Multicultural Counselling As Bullying Prevention In Schools', *International Conference on Guidance and Counseling*, 2 (2024), 501–10
- Studi, Program, Pgsd Fakultas, Pendidikan Universitas, and Haji Sumatera, 'Edukasi Bullying Pada Anak Sekolah Dasar Dalam Pendidikan Multikultural', *Journal of Human And Education*, 3 (2023), 117–25
- Widiastini, Ni Wayan Eka, and Ni Luh Putu Agetania, 'The Influence of Multicultural Education Learning Strategies on Tolerance Attitudes', *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 7 (2024), 149–59  
<<https://doi.org/10.23887/jpmu.v7i2.86618>>